**KINERJA PRODUKSI AYAM JAWA SUPER PADA PETERNAK POLA KEMITRAAN DAN MANDIRI DI KECAMATAN NGAWEN KABUPATEN GUNUNG KIDUL**

HARI KUSTANTO

Prodi Peternakan, Fak, Agroindustri, Univ, Mercu Buana Yogyakarta

**ABSTRACT\*)**

The research was conducted to know Jawa super chicken production performance in the partnership and independent pattern farmers in Ngawen District. This research was conducted on April 18-May 20, 2019. The research material is partnership pattern farmers and independent pattern farmers, The number of respondents as many as 30 farmers are divided into 15 partnership pattern farm and 15 independent pattern farm. Researchers carried out by proposive sampling method, by means of interviews with all chicken farmers. The variables observed were DOC weight, feed consumption, chicken depletion, harvest age, final weight, weight gain, FCR and performance index. The results of the analysis the independent test variance t.test (P >0.05) were obtained in the variable weight of DOC chicken was 39,93±2,1 g and 38,27±1,3 g/ tail, feed consumption 33,30±2,51 g, and 33,70 ± 2,34 g /tail, increase body weight 13,35 ± 0,6 g and 13,27 ± 0,6 g / tail, final weight 899,33 ± 65,51 g and 861,33 ± 58,17 g / tail, FCR 2,38 ± 0,15 g and 2,43 ± 0,13/ tail, depletion 52,06 ± 31,7 and 45,67 ± 23,9 tails or and 5,9 ± 3,32% and 4,5± 2,6% harvest age 64,40 ± 4,3 and 62,00 ±3,3days, performance index 55,28 ± 5,4 and 54,66±4,1.Based on the results of the analysis of variance that the performance of jawa super chickens in the partnership and independent farmers in the Ngawen District is relatively the same.

 Keywords: jawa super chicken, partnership, independent, performance

**PENDAHULUAN**

Perkembangan produksi daging ayam buras selama lima tahun terakhir (2013-2017) di Indonesia cenderung meningkat dengan rata-rata produksi sebesar 288,9 ribu ton/tahun (BPS, 2017). Setiap tahunnya peningkatan produksi daging ayam buras mencapai 1,02 persen. Pada tahun 2017 konsumsi daging ayam masyarakat Indonesia perkapitanya mencapai 4,58 kg/kapita/tahun. Konsumsi daging ayam tersebut berasal dari dua sumber yaitu konsumsi ayam buras 0,56 kg/kapita/tahun dan ayam ras pedaging 4,03 kg/kapita/tahun.

Kontribusi daging ayam buras terhadap kebutuhan daging nasional mencapai 0,3 juta ton pertahun atau sekitar 8,49%. Sedangkan kontribusi terbesar penyumbang kebutuhan daging nasional berasal dari ayam ras pedaging sebesar 1.848,06 ton pertahun atau 57,6% dan selebihnya berasal dari daging ternak besar seperti: daging sapi dan kerbau sebesar 0,6 juta ton pertahun atau 16,4%, daging kambing dan domba sebesar 0,1 juta ton pertahun atau 3,12% , daging babi 0.3 juta ton pertahun atau 2,85% dan aneka ternak lainnya sebesar 0,1 juta ton (BPS, 2017). Melihat kontribusi daging ayam buras terhadap kebutuhan protein masyarakat

Indonesia masih sedikit, maka untuk meningkatkan produksi daging ayam buras secara nasional, para peternak mulai mengembangkan budidaya ayam jawa super.

Ayam Jawa Super merupakan hasil kawin silang antara ayam kampung dengan ayam layer. Ayam Jawa Super memiliki performa mirip dengan ayam Kampung asli. Jika dilihat dari fisiknya ayam jawa super memiliki bentuk tubuh dan warna bulu yang sama dengan ayam kampung asli. Ayam jawa super memiliki citarasa dan aroma mirip dengan ayam kampung lokal, namun pertumbuhannya hampir mirip dengan ayam ras. Ayam jawa super dapat dipanen pada umur 55-66 hari, sehingga proses budidayanya cepat, dalam dua bulan dapat mencapai bobot 1 kg (Mulyono dan Raharjo, 2002). Peternak ayam jawa super juga masih sedikit dan pasarnya juga terus tumbuh. Tingkat kematian DOC ayam jawa super sangat sedikit yaitu sekitar 0,2 % dan kualitas ayam lebih tahan penyakit (Suryana ,2013).

Pemeliharaan ayam jawa super pada umumnya dilakukan secara intensif. Cara pemeliharaan intensif sudah menggunakan standar pemeliharaan peternakan, seperti: sistem perkandangan, ventilasi kandang, tempat pakan dan jumlah konsumsi pakan sudah terjamin memenuhi kebutuhan nutisi ayam. Ayam kampung Super atau buras umur 0-8 minggu membutuhkan protein sekitar 18%, energi 2.900 kcal/kg, Ca 0,9% dan P 0,7% (Kaleka, 2015).

Di Indonesia terdapat dua bentuk usaha ayam jawa super, yaitu usaha dengan bentuk kemitraan dan mandiri. Usaha pola kemitraan adalah sistem usaha yang melibatkan perusahaan pemodal dan peternak. Perusahaan pemodal bertugas menyediakan fasilitas meliputi pakan,vaksin dan doc serta menanggung pemasaran hasil panen, sedangkan peternak menyediakan kandang,peralatan dan perawatan. Bentuk kerja samanya dalam perjanjian kontrak. Pola mandiri adalah pola usaha dimana peternak membiayai semua biaya kegiatannya baik dari perkandangan, pakan, pembelian doc, sapronak dan semua biaya lainnya serta pemasaran hasil panennya di kelola sendiri. Pada saat sekarang budidaya ayam jawa super sedang dikembangkan di wilayah Gunung Kidul.

Keadaan wilayah kabupaten Gunung Kidul yang berbukit-bukit dan sangat luas memiliki potensi sebagai sentra produksi ayam jawa super. Faktor lain yang melatar belakangi Kabupaten Gungung Kidul sebagai kawasaan pengembangan peternakan yaitu Kabupaten Gunung Kidul dekat dengan kota Yogyakarta dan kota Solo. Kota ini memiliki peranan sebagai pasar komoditas hasil peternakan. Menurut distributor ayam buras dan ayam jawa super kebutuhan daging ayam jawa super masih tinggi, Pengiriman ayam buras ke kota Solo perharinya 800-1000 ekor, jumlah ini masih belum mencukupi pesanan ayam buras di kota Solo dan sekitarnya.

 Kecamatan Ngawen dan sekitarnya merupakan sentra budidaya ayam jawa super yang menggunakan dua sistem usaha kemitraan dan mandiri. Peternak yang menggunakan sistem usaha tersebut berjumlah 30 orang dan kapasitas populasi pemeliharaan perorangnya mencapai sekitar 400- 1500 ekor.

Keberhasilan usaha peternakan dapat diukur dari beberapa faktor, diantaranya: konsumsi pakan, bobot badan, konversi pakan /FCR, umur panen, deplesi dan indek performan. Parameter baku ini biasa digunakan pada usaha peternakan ayam jawa super dan menjadi tolak ukur keberhasilan menejemen pemeliharaan usaha peternakan.

Melihat adanya perbedaan proses pemeliharaan ayam jawa super di Kecamatan Ngawen antara pola usaha kemitraan dan mandiri, maka diadakan penelitian untuk mengkaji tentang “ Kinerja Produksi Ayam Jawa Super padaPeternak Pola Kemitraan dan Mandiri di Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunung Kidul”.

**MATERI DAN METODE**

**Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 18 April sampai 20 Mei 2019 di Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dipilihnya lokasi ini dengan pertimbangan adanya 2 bentuk usaha peternakan ayam jawa super yang menggunakan sistem usaha kemitraan dan mandiri.

**Materi penelitian**

**Materi Penelitian**

Dalam penelitian ini materi yang digunakan :

1. Tiga puluh peternak ayam jawa super sebagai responden dengan dua pola kerja sama yang berbeda yaitu pola kemitraan 15 peternak dan pola mandiri sebanyak 15 peternak. Dengan populasi 400 ekor sampai 2000 ekor.
2. Peralatan yang digunakan adalah sebagai berikut :
* Kuesioneruntuk mencatat identitas peternak dengan variable yang terkait kinerja produksi ayam.
* Kertas dan alat tulis.

**Metode Penelitian**

Metode pengumpulan data ini menggunakan metode proposive sampling atau ragam sampling dengan populasi 400- 2000 ekor.

Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini antara lain:

1. Observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap kondisi lokasi penelitian, serta berbagai aktivitas peternak dalam melakukan usaha peternakan ayam ras pedaging.
2. Wawancara yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara langsung dengan pihak peternak yang melakukan usaha peternakan ayam jawa super dengan kuisioner.

**Variabel yang diamati meliputi :**

1. Berat DOC dan Bobot panen

Menimbang doc ayam yang di pelihara pada setiap peternak.

1. Deplesi ayam

Deplesi merupakan persentase banyaknya ayam yang mati dan afkir selama proses pemeliharaan. Rumus menghitung tingkat deplesi (D) ialah) :

$$Deplesi= \frac{(Jumlah ayam mati ) x 100\% }{Populasi awal}$$

1. FCR

Menurut Jaelani (2011) menyatakan bahwa rumus yang digunakan dalam menghitung konversi ransum sebagai berikut:

$$konversi ransum=\frac{konsumsi ransum}{pertambahan bobot badan (g)}$$

1. Jumlah konsumsi pakan

Menurut Jaelani (2011) menyatakan bahwa rumus yang digunakan dalam menghitung konsumsi ransum sebagai berikut:

**Konsumsi Ransum** = Ransum yang diberikan (g) – Ransum Sisa (g)

1. Umur panen

Umur panen yaitu umur dimana ayam itu di panen.

 6. Indek Perfoman ayam

Rumus Indeks Performan (IP);

IP = (100 – Deplesi ) x Berat badan rata-rata x 100

 FCR x Umur panen

**Analisa Data**

Setelah data terkumpul maka selanjutnya data-data tersebut ditabulasi dan di uji dengan uji Independent sampel t. Test. dengan menggunakan software spss:

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Keadaan Umum Daerah Penelitian**

Kecamatan Ngawen merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Gunung Kidul dengan ibu kota Wonosari. Kecamatan Ngawen terletak 25 km sebelah timur laut dari kota Wonosari. Secara geografis terletak diantara 110021’-11005’BT dan 7046’-80 9’ LS. Kecamatan Ngawen memiliki luas wilayah 4.569 ,35 Ha atau 3,14% dari luas wilayah Kabupaten Gunung Kidul. Wilayah Kecamatan Ngawen Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedangsari, Kecamatan Nglipar dan Kabupaten Klaten. Sebelah Timur dengan Kecamatan Semin. Sebelah Selatan dengan Kecamatan Karangmojo. Sebelah Utara dengan Kabupaten Klaten dan Kabupaten Sukoharjo.

Kecamatan Ngawen merupakan salah satu tempat budidaya ayam jawa super atau ayam jawa super. Sistem yang digunakan yaitu pola kemitraan dan pola usaha mandiri. Jumlah peternak ayam jawa super di Kecamatan Ngawen yaitu sebanyak 30 yang terdiri dari orang 15 peternak pola kemitraan dan 15 peternak pola mandiri. Populasi ayam jawa super di Kecamatan Ngawen sekitar 28.278 ekor.

**Karakteristik Peternakan Pola Kemitraan dan Pola Mandiri**

Tingkat keberhasilan kinerja produksi suatu usaha peternakan ayam jawa super yang menggunakan 2 sistem dapat diketahui dari beberapa hal diantaranya: kualitas DOC (*Day Old Chicken*), Pakan, Menejemen Pemeliharaan, Bobot akhir.

**Berat Doc Ayam Jawa Super**

Hasil penelitian berat doc ayam jawa super antara peternak yang menggunakan pola kemitraan dan pola mandiri di Kecamatan Ngawen disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Bobot Awal Doc Ayam Jawa Super Antara Pola Kemitraan Dan Mandiri

|  |  |
| --- | --- |
| N.o | Bobot DOC Ayam (g) |
| Kemitraan | Mandiri |
| 1 | 42 | 40 |
| 2 | 38 | 39 |
| 3 | 39 | 38 |
| 4 | 42 | 39 |
| 5 | 38 | 37 |
| 6 | 40 | 36 |
| 7 | 42 | 38 |
| 8 | 39 | 38 |
| 9 | 38 | 39 |
| 10 | 37 | 40 |
| 11 | 44 | 38 |
| 12 | 43 | 36 |
| 13 | 40 | 37 |
| 14 | 39 | 38 |
| 15 | 38 | 41 |
| Rerata (ns) | 39,93±2,1a | 38,27±1,3a |

Keterangan: ns=nilai dengan superskip yang sama pada baris rerata menunjukkan berbeda tidak nyata (P>0,05 %).

Hasil analisa menunjukkan bahwa bobot badan DOC ayam jawa super antara peternak kemitraan dengan peternak mandiri tidak berbeda nyata dengan (P>0.05). Berat DOC pada peternak kemitraan sebesar 39,93 g/ekor dan berat DOC peternak mandiri sebesar 38,27 g/ekor memiliki kualitas yang sama. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya ukuran telur tetas, indukan dan umur indukan sama. Dari hasil penelitian dapat diartikan perbedaan suplayer DOC tidak berpengaruh terhadap kualitas DOC antara peternak kemitraan dengan mandiri. DOC ayam jawa super memiliki rata-rata bobot badan yang sama dengan DOC ayam broiler 37-40 gr/ekor. Bobot DOC yang beragam dipengaruhi oleh umur induk dan berat telur tetas. Indukan yang berumur tua akan menghasilkan ayam dengan bobot tetas yang lebih tinggi dibandingkan telur yang dihasilkan dari indukan yang berumur muda (vargas *et al* .,2009)

DOC mempunyai peranan penting dalam produktifitas usaha peternakan ayam, karena biaya DOC merupakan biaya yang paling besar dikeluarkan selain biaya pakan, keduanya mempunyai peranan penting dalam produksi usaha karena saling berkesinambungan. Wardhani (2013) berpendapat bahwa faktor utama dalam usaha peternakan ayam ras pedaging adalah bibit ayam, dan bibit ayam ras yang tersebar di pasaran memiliki kualitas produktivitas yang mayoritas relatif sama.

**Konsumsi Pakan**

Konsumsi pakan merupakan banyaknya pakan yang dimakan ternak dalam kurun waktu tertentu wahyu (1992). Jumlah konsumsi ransum merupakan faktor yang menentukan nutrien yang didapat oleh ternak dan berpengaruh terhadap tingkat produksi dan produktifitasnya. Konsumsi pakan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: palabilitas ternak terhadap ransum, bentuk ransum yang diberikan, umur dan bobot badan ternak, jenis kelamin ternak dan tempat pemeliharaan (North dan Bell,1990). Hasil penelitian konsumsi pakan ayam jawa super pada peternak kemitraan dengan peternak mandiri tertera pada Tabel 6.

Tabel 6. Konsumsi Pakan Ayam Jawa Super antara Peternak Kemitraan dengan Mandiri

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Peternak Kemitraan | Peternak Mandiri |
| (g /ekor/ Hari) | (g /ekor/ Hari) |
| 1 | 32,54 | 33,60 |
| 2 | 31,80 | 33,72 |
| 3 | 29,61 | 30,45 |
| 4 | 31,97 | 36,72 |
| 5 | 31,59 | 35,12 |
| 6 | 31,77 | 30,75 |
| 7 | 33,90 | 30,41 |
| 8 | 32,04 | 33,89 |
| 9 | 33,27 | 34,33 |
| 10 | 37,88 | 31,12 |
| 11 | 36,45 | 35,00 |
| 12 | 38,10 | 32,20 |
| 13 | 34,51 | 37,80 |
| 14 | 33,46 | 36,46 |
| 15 | 30,58 | 34,04 |
| Reratans | 33,30±2,51a |  33,70±2,34a |

Keterangan: ns = nilai dengan superskip yang sama pada baris yang sama menunjukkan berbeda tidak nyata pada taraf 5% (P>0,05 )

Hasil analisa menunjukkan bahwa konsumsi pakan per hari ayam jawa super antara peternak kemitraan dengan peternak mandiri menunjukkan perbedaan yang tidak nyata dengan (P>0,05). Hal ini terlihat dari nilai rata-rata pakan per hari 33,28 gr/ekor/hari pada peternak kemitraan sedangkan pada peternak mandiri rata-rata 33,70 gr/ekor/hari. Hal ini disebabkan kualitas pakan yang digunakan peternak mandiri dan peternak kemitraan relatif sama. Susunan nutrisi pakan peternak kemitraan protein 21%, lemak 5%, SK 5%, abu 7%,Ca 1,1%, P 0,5% dan nutrisi pakan peternak mandiri sebesar protein 21%, lemak 3-7, SK 5%, abu 7%,Ca 0,9-1,1%, P 0,6-0,9%. Pola pemberian pakan pada peternak kemitraan sebanyak 2 kali dan peternak mandiri 3 kali dalam satu hari walaupun memberikan hasil yang tidak berbeda.

Negoro dan Muharlien (2013), menyatakan bahwa tingkat energi dalam pakan akan menunjukkan jumlah pakan yang dikonsumsi. Sitti Munita (2016) menyatakan konsumsi pakan ayam jawa super pada umur 0-10 minggu pada kisaran 44,3 g/ekor/hari, hal ini dikarenakan kualitas pakan, menejemen pemeliharaan dan lingkungan berbeda sehingga konsumsi dan penyerapan nutrisi pun berbeda. Sedangkan pada penelitian Ardiansyah (2012) menunjukkan bahwa konsumsi pakan ayam jantan petelur ras impor (*strain Lohman*) yang dipelihara selama 7 minggu rata-rata konsumsi pakan 32,8-33,03g/ekor/hari.

**Pertambahan Bobot Badan Ayam Per Hari**

Pertambahan bobot badan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan tingkat keberhasilan dalam pemeliharaan ternak. Hasil penelitian pertambahan bobot badan ayam per hari disajikan pada Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Rata-rata Pertambahan Bobot Badan Per Hari peternak ayam kemitraan dan mandiri

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kemitraan | Mandiri |
| g/ekor/ Hari  | g /ekor/Hari |
| 1 | 12,83 | 13,93 |
| 2 | 13,31 | 13,40 |
| 3 | 13,53 | 12,45 |
| 4 | 12,97 | 14,30 |
| 5 | 12,45 | 13,84 |
| 6 | 12,38 | 12,51 |
| 7 | 14,57 | 12,49 |
| 8 | 13,59 | 13,11 |
| 9 | 12,80 | 13,89 |
| 10 | 13,76 | 12,63 |
| 11 | 13,52 | 13,57 |
| 12 | 14,12 | 13,56 |
| 13 | 13,71 | 13,22 |
| 14 | 13,45 | 13,10 |
| 15 | 13,26 | 13.07 |
| Reratans | 13,35±0.6 a | 13,27±0.6a |

Keterangan: ns = nilai dengan superskip yang sama pada baris rerata yang sama menunjukkan berbeda tidak nyata (P>0,05)

Hasil analisa menunjukkan bahwa pertambahaan berat badan perhari antara peternak kemitraan dengan peternak mandiri berbeda tidak nyata dengan nilai (P>0,05). Rerata pertambahaan berat badan per hari pada peternak kemitraan adalah 13.35 g/ekor/hari, sedangkan pada peternak mandiri pertambahaan berat badan per hari 13.27g/ekor/hari. Hal tersebut disebabkan karena konsumsi pakan pada peternak kemitraan dan peternak mandiri sama. Hal ini sesuai dengan penelitian Wahyu (1997), bahwa pertambahan bobot badan dipengaruhi oleh jumlah pakan yang dan kualitas ransum. Semakin rendah konsumsi pakan maka semakin rendah pula pertambahan bobot badan begitu pula sebaliknya jika konsumsi pakan semakin tinggi maka pertambahaan semakin tinggi. Widodo (2009) menyatakan bahwa pakan yang dikonsumsi oleh unggas sangat menentukan pertambahan bobot badan sehingga berpengaruh terhadap efisiensi suatu usaha peternakan.

**Bobot Akhir**

Tabel 8. Bobot Badan Ayam Jawa Super antara Peternak Kemitraan dan Mandiri

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kemitraan | Mandiri |
| Ekor/g | Ekor/g |
| 1 | 940 | 890 |
| 2 | 810 | 870 |
| 3 | 810 | 810 |
| 4 | 950 | 940 |
| 5 | 810 | 840 |
| 6 | 820 | 750 |
| 7 | 960 | 750 |
| 8 | 990 | 890 |
| 9 | 870 | 900 |
| 10 | 890 | 860 |
| 11 | 950 | 920 |
| 12 | 890 | 890 |
| 13 | 1000 | 830 |
| 14 | 900 | 850 |
| 15 | 900 | 930 |
| Reratans |  899,33±65,51a | 861,33 ±58,17a |

Keterangan :ns= nilai dengan superskip yang sama pada baris rerata menunjukkan berbeda tidak nyata (P>0,05).

Rerata bobot badan akhir ayam jawa super antara peternak kemitraan dan peternak mandiri disajikan dalam Tabel 8. Hasil analisa menunjukkan bahwa rata-rata bobot badan akhir ayam jawa super pada peternak kemitraan dan peternak mandiri berbeda tidak nyata dengan (P>0.05). Artinya antara kelompok kemitraan dengan kelompok peternak mandiri memiliki bobot badan yang relatif sama, dimana bobot badan ayam jawa super pada kelompok ternak kemitraan sebesar 899,33 g/ekor dan pada perternak mandiri sebesar 861,33 g/ekor. Hal ini disebabkan karena kualitas nutrisi yang dikonsumsi ayam jawa super pola kemitraan sama dengan pola mandiri serta pertambahaan bobot harian dan umur panen ayam jawa super relatifi sama. Susunan nutrisi pakan peternak pola kemitraan protein 21%, lemak 5%, SK 5%, abu 7%, Ca 1,1%, P 0,5%. dan nutrisi pakan peternak pola mandiri sebesar protein 21%, lemak 3-7, SK 5%, abu 7%,Ca 0,9-1,1%.P 0,6-0,9%. Pertambahaan bobot badan ternak dipengaruhi oleh jumlah dan nutrisi dalam ransum seperti energi dan protein didalam ransum (Mangisah, dkk. 2009).

Fakor lain yang mempengaruhi bobot akhir adalah umur panen. Semakin lama umur panen maka akan semakin besar bobot akhir, begitu pula sebaliknya semakin cepat umur panen maka semakin kecil bobot akhir. Hal ini sesuai pendapat Leasson dan Summers (2001), semakin tua umur panen maka semakin banyak konsumsi pakan dan digunakan untuk hidup pokok dan pertumbuhan.

**Konversi Pakan**

Konversi pakan merupakan banyaknya ransum yang dikonsumsi ternak untuk menghasilkan setiap pertambahan bobot badan (Kartasudjana, 2002). Menurut Rasyaf (1992) konversi pakan merupakan hasil perbandingan bobot badan dengan jumlah konsumsi pakan yang dihabiskan selama kurun waktu tertentu. Rerata konversi pakan ayam jawa super antara peternak kemitraan dan mandiri disajikan dalam Tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Konversi Pakan (FCR) pakan ayam jawa super antara peternak kemitraan dan mandiri

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kemitraan | Mandiri |
| 1 | 2,41 | 2,29 |
| 2 | 2,27 | 2,41 |
| 3 | 2,09 | 2,34 |
| 4 | 2,36 | 2,47 |
| 5 | 2,43 | 2,43 |
| 6 | 2,43 | 2,35 |
| 7 | 2,23 | 2,32 |
| 8 | 2,27 | 2,46 |
| 9 | 2,50 | 2,37 |
| 10 | 2,62 | 2,35 |
| 11 | 2.58 | 2,49 |
| 12 | 2,58 | 2,29 |
| 13 | 2,42 | 2,73 |
| 14 | 2,39 | 2,66 |
| 15 | 2,22 | 2,49 |
| Reratans | 2,38±0,15a | 2,43±0,13a |

Keterangan : ns= nilai dengan superskip yang sama pada baris rerata yang sama menunjukkan berbeda tidak nyata (P>0,05).

Hasil analisa menunjukkan bahwa rata-rata konversi pakan ayam jawa super peternak kemitraan dengan peternak mandiri berbeda tidak nyata nilai (P >0.05). Hal ini artinya nilai konversi pakan pada peternak kemitraan dan peternak ternak mandiri relatifi sama, dimana nilai rata-rata konversi pakan pada peternak kemitraan 2,38 sedangkan peternak mandiri sebesar 2,43. Hal ini disebabkan karena adanya keterkaitan konsumsi pakan dan pertambahaan bobot badan yang sama.Hal tersebut mengakibatkan nilai rerata konversi pakan menjadi sama. Menurut Wijayanti (2011) tinggi atau rendahnya angka konversi pakan disebabkan oleh adanya selisih besar atau kecil pada perbandingan antara pakan yang dikonsumsi dengan pencapaian bobot badan.

Faktor yang mempengaruhi konversi pakan adalah konsumsi pakan dengan pertambahaan bobot badan. Lesson (2002), menyatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi konversi pakan adalah kualitas pakan, jenis pakan. Angka konversi pakan yang kecil menujukkan jumlah ransum yang digunakan untuk menghasilkan satu kilogram daging semakin sedikit.

Lebih lanjut menurut Subkhie dkk., (2012). bahwa penyebab tinggi dan rendahnya nilai konversi pakan adalah kualitas pakan, tempat pakan yang tidak memenuhi standar, sehingga banyak pakan yang tercecer, ayam terserang penyakit, terutama terjangkit penyakit saluran pernapasan sehingga nafsu makan menurun, kandungan gas amonia di dalam kandang tinggi serta mutu pakan kurang baik.

**Deplesi**

Deplesi merupakan tingkat kematian dan *culling* dalam pemeliharaan selama satu kali produksi yang biasanya dihitung dalam bentuk persentase. Pada penelitian yang dilakukan di Kecamatan Ngawen antara peternak kemitraan dengan peternak mandiri didapat data seperti yang disajikan pada tabel 10 berikut ini:

Tabel 10. Deplesi Ayam Jawa Super pada Peternak Kemitraan dan Mandiri

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kemitraan | Mandiri |
| Jumlah (*f*) | Persentase (%) | Jumlah *(f*) | Persentase (%) |
| 1 | 83 | 5,9 | 54 | 5,3 |
| 2 | 68 | 8,5 | 84 | 4,8 |
| 3 | 115 | 8,8 | 20 | 2,0 |
| 4 | 14 | 1,2 | 49 | 4,9 |
| 5 | 15 | 3.0 | 39 | 4,9 |
| 6 | 84 | 10,5 | 30 | 3,0 |
| 7 | 2 | 0,5 | 0 | 0 |
| 8 | 63 | 5,3 | 70 | 4,7 |
| 9 | 52 | 5,2 | 61 | 4,4 |
| 10 | 60 | 8,6 | 35 | 3,9 |
| 11 | 74 | 9,3 | 55 | 5,5 |
| 12 | 52 | 10,4 | 6 | 0,7 |
| 13 | 24 | 4,8 | 52 | 5,2 |
| 14 | 56 | 4,7 | 70 | 8,8 |
| 15 | 19 | 1,9 | 60 | 10,0 |
| Rerata | 52,07±31,7 a | 5,9±3,32 a | 45.67 ±23,93 a | 4,54±2,6a |

Keterangan : ns= nilai dengan superskip yang sama pada baris rerata yang sama menunjukkan berbeda tidak nyata (P>0,05)

Hasil analisa menunjukkan bahwa persentase deplesi ayam jawa super pada peternak kemitraan dengan peternak mandiri tidak berbeda.. Hal ini menunjukkan bahwa persentase deplesi pada kelompok ternak kemitraan dan kelompok ternak mandiri relatif sama dimana rata-rata persentase deplesi pada peternak kemitraan adalah 5,9 % sedangkan pada peternak mandiri sebesar 4,5 %. Hal ini di sebabkan karena manajemen yang sama, mulai dari sanitasi kandang, persiapan brooder, pemeliharaan yang sama baik yang mengakibatkan angka mortalitas menjadi rendah. Mortalitas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantarannya strees dan pergantian udara yang kurang baik sehingga ayam mudah sakit dan dapat menyebabkan kematian.Rasyaf (2008) menyatakan bahwa titik aman keberhasilan pemeliharaan apabila rata-rata tingkat deplesi ayam pedaging dibawah dari 5%.

**Umur Panen**

Umur panen ternak merupakan waktu dimana ayam sudah siap untuk dijual atau siap dipasarkan. Dari hasil penelitian antara peternak kemitraan dan peternak mandiri di Kecamtan Ngawen di dapat data sebagai pada Tabel 11 berikut:

Tabel 11. Umur Panen Ayam Jawa Super pada Peternak Kemitraan dan Mandiri

|  |  |
| --- | --- |
| No | Umur Panen Ayam |
| Kemitraan | Mandiri |
| 1 | 70 | 61 |
| 2 | 58 | 62 |
| 3 | 57 | 62 |
| 4 | 70 | 63 |
| 5 | 62 | 58 |
| 6 | 63 | 57 |
| 7 | 63 | 57 |
| 8 | 70 | 65 |
| 9 | 65 | 62 |
| 10 | 62 | 65 |
| 11 | 67 | 65 |
| 12 | 60 | 63 |
| 13 | 70 | 60 |
| 14 | 64 | 62 |
| 15 | 65 | 68 |
| Rerata | 64,40±4,3 a | 62,00±3,1 a |

Keterangan ns= nilai dengan superskip yang sama pada baris yang sama menunjukkan berbeda tidak nyata (P>0,05 )

Hasil analisa menunjukkan bahwa umur panen ayam jawa super pada peternak kemitraan dan peternak mandiri berbeda tidak nyata dengan nilai (P >0.05). Hal ini menunjukkan bahwa umur panen ayam jawa super pada peternak kemitraan dengan umur panen ayam jawa super pada peternak mandiri relatif sama dengan rata-rata umur panen pada peternak kemitraan adalah 64,40hari sedangkan pada peternak mandiri adalah 62,00 hari. Umur panen dapat dipengaruhi oleh permintaan konsumen yang berbeda, dimana peternak kemitraan sudah memiliki jaminan kebutuhan konsumen sedangkan pada peternak mandiri tergantung permintaan konsumen.

Umur ayam juga menentukan konsumsi pakan dan pertambahaan bobot badan seperti yang dikemukakan Leasson dan Summers (2001 semakin tua umur ayam, maka semakin banyak pakan yang dikonsumsi dan digunakan untuk hidup pokok dan pertumbuhan. Untuk menentukan waktu panen tidak boleh dilakukan dengan asal-asalan karena waktu yang tepat untuk menjual ayam jawa super akan menentukan seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh peternak. Menurut Sofjan (2012) ayam hasil persilangan dapat dipanen pada umur 50- 60 hari dengan bobot badan sekitar 0,8-1,0 kg/ekor.

**Indek Peforma Ayam**

Parameter umum yang digunakan untuk mengetahui kinerja produksi suatu industri peternakan ayam yaitu dengan uji nilai indek peforma ayam. Besaran nilai indek peforma ayam dilihat dari beberapa aspek diantaranya *feed convertion ratio* (FCR), persentase deplesi, persentase ayam hidup terpanen, pertambahan bobot, Bobot badan terpanen, konsumsi pakan, dan umur panen.

Tabel 12. Indeks Performa Ayam Jawa Super Pada Peternak Kemitraan dan Mandiri

|  |  |
| --- | --- |
| No | Indek Peforma Ayam Jawa Super |
| Kemitraan | Mandiri |
| 1 | 52,57 | 60,51 |
| 2 | 56,52 | 55,47 |
| 3 | 61,67 | 54,54 |
| 4 | 56,92 | 57,30 |
| 5 | 51,81 | 56,42 |
| 6 | 48,20 | 54,09 |
| 7 | 67,91 | 56,67 |
| 8 | 58,67 | 53,22 |
| 9 | 50,49 | 58,26 |
| 10 | 50,26 | 54,27 |
| 11 | 49,75 | 53,54 |
| 12 | 51,46 | 61,20 |
| 13 | 56,17 | 47,99 |
| 14 | 55,92 | 47,06 |
| 15 | 60,83 | 49,33 |
| Rerata | 55,28±5,4 a | 54,66±4,1a |

Keterangan ns= nilai dengan superskip yang sama pada baris yang sama menunjukkan berbeda tidak nyata (P>0,05 )

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indek perfoma ayam jawa super peternak kemitraan dan peternak mandiri berbeda tidak nyata (P>0.05). Artinya indeks performa ayam jawa super pada peternak mandiri dan kemitraan relatif sama dengan rata-rata performa pada peternak kemitraan didapat indek peforma ayam sebesar 55,28, sedangkan peternak mandiri 54,66. Hal ini disebabkan karena rerata konsumsi pakan, rerata konversi pakan, pertambahaan bobot, dan umur panen yang relatif sama. Jika dibandingan dengan standart indek performa ayam broiler, indek performa ayam jawa super lebih rendah disebabkan karena umur panen yang lebih lama, *feed convertion ratio* (FCR), persentase deplesi.

Faktor yang mempengaruhi nilai indek peforma yang maksimal adalah rata-rata berat badan ayam terpanen, persentase deplesi ayam, rata-rata umur panen dan *Feed Conversion Ratio* (FCR). Indek Peforma memiliki fungsi sebagai tolak ukur tingkat keberhasilan dalam beternak dan sebagai rapot bagi para peternak ayam jawa super sehingga menjadi faktor yang perlu diperhatikan secara seksama untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Nilai indeks performa dihitung berdasarkan bobot badan siap potong, konversi pakan, umur panen, dan jumlah persentase ayam yang hidup selama pemeliharaan (Kamara, 2009). Semakin besar nilai IP yang diperoleh, semakin baik prestasi ayam dan semakin efisien penggunaan pakan (Fadilah et al., 2007).

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisa variansi bahwa kinerja produksi ayam jawa super pada peternak pola kemitran dan pola mandiri di Kecamatan Ngawen relatif sama.

**Saran**

Disarankan kepada peternak bahwa pola kemitaan dan pola mandiri dapat diterapkan di Kecamatan Ngawen.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ardiansyah, F. 2012. Perbandingan Performa Dua *Strain* Ayam Jantan Tipe Medium yang Diberi Ransum Komersial *Broiler*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Fadillah,R; Iswandari dan Polana, A. 2007. *Beternak Unggas Bebas Flu Burung*. Jakarta : Agromedia Pustaka.

Fadillah, R. 2004. Ayam Broiler Komersil. Jakarta: Agromedia Pustaka.

Fadillah, R. 2013. *Super Lengkap Beternak Ayam Broiler*. Agrimedia Pustaka. Jakarta.

James, *R. G. 2004.* *Modern Livestock and Poultry Production*. 7 Th Edition. Thomson Delmar Learning Inc., FFA Activities

Kaleka, Norbertus. 2015. *Beternak Ayam Kampung Tanpa Bau.* Arciata. Yogyakarta.

Kartasudjana, R. 2002. Manajemen Ternak Unggas. Fakultas Peternakan. Universitas Padjajaran, Bandung

Lesson, S. & J. D. Summers. 2001*. Nutrition of the chickens*. 4th Edition. University Books, Guelph, Ontario.

Lesson, S.J.D. 2002. Pengaruh Pengunaan Ampas Tahu Terhadap Efisiensi Penggunaan Protein oleh Ayam Pedaging. Jurnal Ilmiah, Semarang.

Muharlien, A dan Kurniawan, A. 2010. *Efek Lama Waktu Pembatasan Pemberian Pakan terhadap Performans Ayam Pedaging Finisher*.” Jurnal Ternak Tropika Vol. 11, No.2: -88-94.

Mulyono, Mas Bagong dan Purnomo Raharjo,2002. *Mengenal Lebih Dekat Ayam Jawa Super*, Agromedia Pustaka, Temanggung

North, M.O. And D,D. Bell. 1990*. Commercial Chicken Production Manual*.4thEd.Van Nostrand Reinhold. New York.

NRC. 1994. Nutrient Requirement of Poultry. National Academy of Science. Washington D.C

Rasyaf, M.1991. *Seputar makanan Ayam Kampung*. Kanisius, Yogyakarta.

Rasyaf, M.2005.*Pengelolaan Usaha Peternakan Ayam Kampung*. PenebarSwadaya. Jakarta.

Rasyaf, M. 2008. *Panduan Beternak Ayam Pedaging*. Penebar Swadaya, Jakarta.

Sofjan, I. 2012. *Optimalisasi Protein dan Energi Ransum Untuk Meningkatkan Produksi Daging Ayam Lokal*. Pengembangan Inovasi Pertanian Vol. 5(2): 96-107.

Subiharta, D.M.,Yuwono, Muryanto, dan W. Dirdjopratono.,1995*. Pengaruh tipe kandang dan kualitas ransum terhadap penampilan ayam buras jantan muda umur 2-4 bulan*. Jurnal Ilmiah Penelitian Ternak Klepu. 3: 22-25

Subkhie, H., Suryahadi., dan A. Saleh. 2012. *Analisis kelayakan usaha peternakan ayam pedaging dengan pola kemitraan di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor*. Manajemen IKM 7(1): 54-63.

Suryana. 2013. *Kewirausahaan, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Salemba Empat, Jakarta

Vargas *et al* .,2009. Influeces of breeder age and fasting after hatching on the performance of broilers. Poult Sci. 18:8-14.

Wahju, J. 2004. Ilmu Nutrisi Unggas. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Wahyu, J. 1997. Ilmu Nutrisi Unggas. Cetakan ke-4. Yogyakarta:Gadjah Mada.

Wahyu, J. 1992. Ilmu Nutrisi Unggas. UGM-Press.Yogyakarta.

Wardhani, K. P. 2012. Analisa Efisiensi Produksi Dan Pendapatan Pada Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.

Widodo, W. 2009. Nutrisi dan Pakan Unggas Kontekstual. Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.

Wijayanti, R.P. 2011. Pengaruh Suhu Kandang Yang Berbeda Terhadap Performan Ayam Ras Pedaging Periode Starter. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Hassanudin. Makasar.